

Mite Sunan Kalijaga dalam kehidupan sakral dan profan masyarakat Gunung Surowiti

(Mite Sunan Kalijaga in the sacred and profane lives of the people of Mount Surowiti)

Joko Widodo*

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Tlogomas 246 Malang, Indonesia

joko_w@umm.ac.id

*Corresponding author: joko_w@umm.ac.id

Sejarah Artikel Diterima: 6 Juli 2022

Direvisi: 9 Oktober 2022

Tersedia Daring: 30 Oktober 2022

ABSTRAK

Keberadaan mite tidak terlepas dari masyarakat Indonesia. Salah satunya, di Desa Panceng Kabupaten Gresik yang dikenal sebagai Desa yang sakral. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai bentuk, fungsi, dan makna mite Sunan Kalijaga yang hidup di masyarakat Gunung Surowiti Kabupaten Gresik. Untuk menjawab permasalahan tentang bentuk mite, peneliti menggunakan teori sakral dan profane dari pemikiran Mircea Eliade, untuk memecahkan permasalahan tentang fungsi, peneliti menggunakan konsep fungsi mite dari pemikiran Umar Yunus, dan untuk menjawab permasalahan makna, peneliti menggunakan teori makna mite perspektif emik dan etik dari pemikiran Kenneth Pike. Penelitian dikaji dengan menggunakan pendekatan etnografi yang menjadikan peneliti berbaur dengan kehidupan masyarakat untuk mengumpulkan data. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara terhadap tiga informan, penyebaran dan pengisian angket oleh dua puluh warga lokal, observasi, dan telaah dokumen. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mite Sunan Kalijaga yang hidup di masyarakat Gunung Surowiti Kabupaten Gresik merupakan bentuk mite makhluk Illahi. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek pendukung cerita yang mengarahkan pada kepercayaan masyarakat Surowiti terhadap sosok manusia suci atau makhluk Illahi yaitu Sunan Kalijaga. Mite tersebut memiliki berbagai fungsi, seperti fungsi pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya. Mite Sunan Kalijaga bagi masyarakat Surowiti diartikan sebagai cerita kepercayaan masyarakat yang sakral dan berpengaruh dalam kehidupan mereka, sedangkan bagi peneliti mite Sunan Kalijaga dijadikan alat masyarakat dalam menjelaskan posisi penting dari desa mereka dalam proses penyebaran agama Islam.

Kata Kunci Bentuk, Etnografi, Fungsi, Makna, Mite

ABSTRACT

The existence of myth is inseparable from the people of Indonesia. One of them, Panceng Village in Gresik Regency, is known as a sacred village. This study aims to explain the form, function, and meaning of the Sunan Kalijaga myth that lives in the community of Mount Surowiti Gresik Regency. To answer the problem of myth form, researchers use sacred and profane theory from Mircea Eliade's thought; to solve problems about function, researchers use the concept of mite function from Umar Yunus's thought; and to answer the problem of meaning, researchers use myth meaning theory from emic and ethical perspectives from Kenneth Pike's thought. The research was studied using an ethnographic approach that made researchers blend into people's lives to collect data. The data collection procedure in this study was carried out by interviewing three informants, disseminating and filling out questionnaires by twenty local residents, observing, and reviewing documents. Data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, and conclusion verification. The results showed that the Sunan Kalijaga myth, which lives in the community of Mount Surowiti Gresik Regency, is a form of divine creature mite. This can be seen from the supporting aspects of the story that lead to the Surowiti people's belief in the figure of a holy man or divine being, namely Sunan Kalijaga. The myth has various functions, such as educational, social, economic, and cultural ones. The Sunan Kalijaga myth for the Surowiti community is interpreted as a story of sacred and influential community beliefs in their lives, while for researchers, the Sunan Kalijaga myth is used as a tool for the community to explain the important position of their village in the process of spreading Islam. as a medium of cultural resistance, works at the ideological level, just as the caste system also operates at the ideological level.



Copyright©2022, Joko Widodo

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



Keywords Form, Ethnography, Function, Meaning, Mite

How to Cite Widodo. J. (2022). Mite Sunan Kalijaga dalam kehidupan sakral dan profan Masyarakat Gunung Surowiti. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 8(2), 508-529. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.27982>

PENDAHULUAN

Mite merupakan suatu aspek penting dari sejarah dan perkembangan masyarakat. Karena dalam kehidupan masyarakat mempercayai dan menganggap bahwa mite merupakan bentuk peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau (Ratih, 2016). Hal itu sesuai dengan pendapat Mircea Eliade melalui bukunya “Sakral dan Profan”, bahwasannya mite merupakan peristiwa di masa lampau (*in illo tempore*) yang berkaitan dengan kejadian sakral dan terjadi dalam kurun waktu awal (*ab initio*) (Ekowati & Sunarto, 2019). Dalam hal ini sakral diartikan sebagai cerita yang dianggap suci oleh masyarakat pemiliknya.

Mite dapat dijadikan sebagai penghubung antara peristiwa yang terjadi dengan nilai, gagasan serta pandangan dunia terhadap kehidupan masyarakat (Andalas, 2018). Mite dikatakan sebagai autobiografi yang digunakan masyarakat untuk menggambarkan pandangan dunia terhadap keadaan masyarakat pada masa itu. Mite menceritakan hal yang ada di alam semesta. Oleh karena itu, mite dijadikan masyarakat pemiliknya sebagai pedoman atau kunci untuk berpikir dan bertindak. Mite sebagai suatu bentuk karya sastra lisan terlahir dari pemikiran masyarakat penganutnya yang diturunkan secara turun temurun. Sehingga terbentuknya karya sastra lisan yang diperoleh dari pandangan pengarang terhadap kondisi realitas masyarakat yang memuat unsur budaya di dalamnya.

Keberadaan mite tidak akan lepas dari masyarakat khususnya di Indonesia. Masyarakat mempercayai bahwa mite bermula dari munculnya sikap masyarakat yang memperlakukan benda atau makam dengan berbeda, seperti halnya yang terjadi di kota Gresik, Jawa Timur. Masyarakat percaya bahwa Gresik merupakan salah satu kota multi etnis, unik, dan sakral dengan keyakinan bahwa banyak makam leluhur dan ulama seperti makam Sunan Giri, makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, ataupun lainnya yang membuat ragam budaya berkembang pesat dalam kalangan masyarakat (Slamet, Ernawati Jenny, 2015).

Salah satu desa di kota Gresik yang memiliki keunikan ialah Desa Surowiti. Alasan peneliti mengkaji mite di Desa Surowiti, karena peneliti tertarik dengan cerita kepercayaan masyarakat terhadap penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga di Desa Surowiti, pada masa lampau. Peristiwa tersebut menjadikan Desa Surowiti dipandang sebagai desa yang sakral. Bahkan cerita ini dianggap menjadi bagian penting dalam sejarah penyebaran agama Islam dan kekayaan sastra lisan di nusantara. Oleh karena itu, peneliti mengkaji berbagai peristiwa yang berkaitan dengan historis Sunan Kalijaga di Gunung Surowiti.

Desa Surowiti merupakan satu di antara empat belas desa yang terdapat di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Desa Surowiti dianggap sebagai tempat tapak tilas Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam. Sunan Kalijaga yang memiliki nama asli Raden Said dipercaya sebagai da'i sekaligus budayawan yang memanfaatkan sebuah budaya untuk menyisipkan unsur-unsur Islam dalam menyampaikan dakwahnya. Sunan Kalijaga lahir di Tuban dan memiliki Ayah yang merupakan petinggi kerajaan Majapahit yang bernama Raden Sahur atau akrab disebut sebagai Tumenggung Wilwaktika (Chodim, 2003) (Raharjo, 2016).

Masyarakat percaya, Raden Said diusir dari Adipati Tuban karena perbuatannya yang merampas harta orang-orang kaya dan harta tersebut dibagikan untuk fakir miskin. Hingga Raden Said bertemu dengan Sunan Bonang dan ingin menjadi muridnya. Namun Sunan Bonang memberikan amanah kepada Sunan Kalijaga untuk menjaga salah satu barang yang ditancapkan di tepi Sungai berupa tongkat kayu. Oleh karena itu, membuat Raden Said diberi julukan Sunan Kalijaga (penjaga kali) dan disahkan menjadi anggota Wali Sanga yaitu sembilan penziar dan pemuka agama Islam. Setelah memperoleh ilmu dari Sunan Bonang, Raden Said memperdalam ilmu agama di beberapa wali seperti Sunan Ampel maupun Sunan Giri, kemudian menyebarkan dakwahnya di berbagai wilayah khususnya di Jawa Timur.

Menurut Bapak Abdul Mun'im selaku juru kunci Gunung Surowiti Kabupaten Gresik mengatakan bahwa keyakinan masyarakat tumbuh karena adanya asumsi yang didukung oleh keberadaan makam Sunan Kalijaga juga makam Empu Supo dan Raden Bagus mataram yang dalam perjalanannya dipercaya sebagai murid dari Sunan Kalijaga. Beberapa peninggalannya berupa



Alquran tulisan asli, Alquran tulisan tinta emas, dan kitab tasawuf yang hingga sampai saat ini tetap tersimpan dengan baik. Selain itu, masyarakat mengetahui bahwa Sunan Kalijaga melakukan ritual tersebut dan diasumsikan bahwa tempat ritual Sunan Kalijaga terletak di Gua Langsih Gunung Surowiti. Masyarakat percaya Sunan Kalijaga melakukan ritual bertapa dan ditemani oleh Mbah Seloko yang diyakini sebagai nenek moyang desa tersebut. Kepercayaan cerita itu melahirkan mite yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Surowiti. Mite Sunan Kalijaga dapat ditemukan dalam aspek religi, sosial, bahkan ekonomi.

Pengaruh mite tercerminkan pada beragamnya kegiatan yang dilakukan seperti ritual, selamatan, dan tradisi secara turun temurun. Masyarakat Surowiti menganggap bahwa mite Sunan Kalijaga memiliki fungsi yang sangat penting pada dunia pendidikan, sosial budaya masyarakat, perekonomian, dan lain-lain. Pengaruh tersebut menjadikan mite Sunan Kalijaga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Gunung Surowiti.

Sebagai bentuk acuan dan perbandingan, maka peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian ini. Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu: *Pertama*, penelitian (Andalas, 2017) tentang Dampak dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian ini menjelaskan bahwa dampak mitos Mbah Bajing berpengaruh pada kehidupan masyarakat dalam cara berpikir, bertindak, serta berperilaku terhadap para ruh dan makam Mbah Bajing. Mitos ini mempunyai beberapa fungsi untuk masyarakat Dusun Kecopokan yaitu sebagai media edukasi, mempererat hubungan persaudaraan, dan sebagai hukum adat yang berlaku. *Kedua*, penelitian (Aristama et al., 2020) mengenai Dampak dan Fungsi Mite Semar bagi Kehidupan Masyarakat Lereng Gunung Arjuna. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa mite Semar memiliki pengaruh bagi adat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat, yang terhubung pada nilai-nilai keagamaan dan hubungan masyarakat terhadap tokoh Semar. Selain itu terdapat fungsi lain yaitu sebagai media edukasi generasi muda dan mempererat tali persaudaraan pada masyarakat. *Ketiga*, penelitian (Andirani, 2012) memaparkan tentang Mitos Alas Ketonggo Srigati pada Petilasan Prabu Brawijaya V di Desa Babadan Kabupaten Ngawi. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk melestarikan kebudayaan khususnya yang terdapat dalam sastra lisan. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu terdapat empat tingkatan dalam konsep Levi-Strauss berupa tingkat *geografism techo-economy*, sosiologi serta kosmologi. Nilai budaya yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu nilai yang diperoleh dari integritas manusia sebagai makhluk individual, sosial dan religius, sehingga dari mitos Alas Ketonggo Srigati akan membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini layak dilakukan dengan memperhatikan beberapa penelitian terdahulu. Jika dispesifikkan, penelitian terdahulu memfokuskan pada dampak, fungsi serta nilai budaya mite, berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan pada bentuk, fungsi dan makna mite. Selain itu, jika berdasarkan lokasi, penelitian terdahulu lokasinya di Kabupaten Malang dan Ngawi sedangkan penelitian ini lokasinya di Desa Surowiti Kabupaten Gresik. Meskipun penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini mengkaji mite, akan tetapi dari segi konteksnya berbeda, penelitian terdahulu mengkaji mite kosmologi dan pada penelitian ini mengkaji mite makhluk Illahi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk mite, fungsi mite, dan makna mite sunan Kalijaga bagi masyarakat Surowiti Kabupaten Gresik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya pelestarian budaya dan memberikan kontribusi terhadap masyarakat dalam menumbuhkan perekonomian warga di Desa Surowiti kabupaten Gresik.

METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif karena penelitian dilakukan secara langsung dengan mengkaitkan peneliti terhadap kehidupan sosial maupun budaya dalam objek permasalahannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan etnografi karena

penelitian yang dilakukan berdasarkan representasi dari sosial budaya yang diamati. Dalam hal ini, pendekatan etnografi sangat layak diterapkan sebagai bentuk penelitian karena mengacu pada konteks sosial budaya serta makna di setiap individu yang masuk ke dalam ranah observasi (Fitriani, 2016). Pendekatan etnografi sebagai bentuk representasi masyarakat dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku yang berfungsi sebagai media untuk memperoleh objek kajian dengan cara menelaah fenomena budaya yang berkembang di masyarakat (Widhianningrum et al., 2013).

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 4 bulan, yaitu Bulan Mei-Juni 2021 dan dilakukan kembali pada Bulan Februari-Maret 2022. Lokasi pada penelitian ini ialah Desa Surowiti Kecamatan Panceng kabupaten Gresik, khususnya pada petilasan Sunan Kalijaga yang berada di Gunung Surowiti.

Pada penelitian ini narasumber dibedakan menjadi dua jenis, yaitu narasumber sebagai informan dan narasumber sebagai responden. Peneliti harus memiliki kriteria dalam menentukan narasumber, hal ini mampu membuat data yang dibutuhkan peneliti terpenuhi. Peneliti memilih informan yang memiliki informasi tentang data yang diperlukan, terlibat secara langsung dengan objek yang diteliti, jujur, interaktif, kredibel, dan menjadi pewaris tradisi. Informan pada penelitian ini diantaranya; Bapak Hj. Abdul Mun'im (56 Tahun), selaku juru kunci Gunung Surowiti Kabupaten Gresik, Bapak Hj. Muhammad Sonhaji (52 Tahun), selaku kepala Desa Surowiti Kabupaten Gresik, dan Ibu Romlah (46 Tahun), selaku wisatawan Gunung Surowiti asal Sumenep, Madura. Sedangkan untuk memilih responden, peneliti memilih orang-orang yang responsive, menguasai informasi terkait peristiwa, jujur dan komunikatif. Responden dalam penelitian ini diantaranya; H. Soladi, Himatup Aliyah, Mufadilah, Suprpto, Agung Prasetyo, Abdul Ali, Musarofah, Rejono, Amenan, Siti Kholifah, Sumariah, Alif Nafisul Fikri, Dewi Ratna P, Miftahul Huda, Asmuning, Khoirun nisa', Ulfa safat'atin, Ilmi F, Muhammad Roni, dan Kusnandar. Dua puluh responden tersebut dipilih karena merupakan warga asli Desa Surowiti Kabupaten Gresik yang mengetahui bagaimana mite Sunan Kalijaga berkembang. Responden terbagi dalam tiga golongan yaitu: 4 responden merupakan golongan muda dengan usia 20-25 tahun, selanjutnya 7 responden merupakan golongan menengah dengan usia 27-48 tahun, serta 9 responden golongan tua dengan usia 50-82 tahun.

Sumber data penelitian ini berupa hasil wawancara dengan narasumber, dokumen yang terkait dengan mite, dan dokumentasi terkait dengan mite Sunan Kalijaga. Data yang diperoleh dari sumber data ini dibagi ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersinggungan dengan objek penelitian. Menurut (Agusta, 2003) menyebutkan data primer dalam penelitian kualitatif dapat berupa informan dan responden. Berbeda dengan data sekunder yaitu data yang tidak berhubungan dengan objek penelitian, akan tetapi data sekunder dapat membantu mempermudah objek penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, angket, observasi penelitian, dan telaah dokumen. Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah terlaksana dan menemukan hasil penelitian di lapangan tentang Mite Sunan Kalijaga pada Masyarakat Gunung Surowiti Kabupaten Gresik. Hasil penelitian menunjukkan bentuk mite Sunan Kalijaga, fungsi mite Sunan Kalijaga, dan makna mite Sunan Kalijaga yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Bentuk Mite Sunan Kalijaga yang Hidup di Masyarakat Gunung Surowiti Kabupaten Gresik

Masyarakat di Desa Surowiti Kabupaten Gresik, memiliki kepercayaan bahwa adanya keterkaitan Sunan Kalijaga dengan Gunung Surowiti. Berdasarkan wawancara dan juga observasi dengan dua informan, ditemukan bahwa mite yang hidup di masyarakat Surowiti dapat diceritakan sebagai berikut.



Sunan Kalijaga atau yang sebelumnya dikenal sebagai Raden Said lahir dan besar di Tuban, Jawa Timur. Akan tetapi, karena perbuatannya yang merampas harta orang-orang kaya dan dibagikan kepada fakir miskin menjadikan Raden Said diusir dari adipati Tuban oleh Ayahnya, yaitu Tumenggung Wilwaktika.

Raden Said diusir dari Tuban karena perbuatan Raden Said yang menolong masyarakat kelas bawah dengan cara yang dianggap tidak benar oleh Ayahnya. Raden Said meninggalkan rumah dengan tujuan bertobat dan memperdalam ilmu agama. Ketika meninggalkan Tuban, Raden Said bertemu dengan Suro Astono di Desa Solodingin. Dalam perjalanan menuju arah Timur, Raden Said membantu Suro Astono beserta keluarganya karena diganggu oleh beberapa preman yang dikenal sebagai Suro Gento. Raden Said mengalahkan Suro Gento hingga membuatnya bertobat. Dari pertemuan itu, membuat Raden Said dan Suro Astono menjadi akrab. Raden Said menyarankan Suro Astono untuk membangun rumah dengan menunjuk sebuah bukit menuju ke arah Barat. Peristiwa tersebut merupakan asal mula berdirinya Desa Surowiti, yaitu bukit yang dibabati oleh Suro Astono (nenek moyang Desa Surowiti).

Selang beberapa tahun, Raden Said keluar dari Desa Surowiti untuk menjalankan syiar Islam dengan berguru kepada Sunan Bonang. Sunan Bonang menyarankan Raden Said untuk mencari tempat yang layak digunakan sebagai ruang meditasi atau ritual. Dari cerita yang tersebar, Raden Said memilih Gua Langsuh sebagai tempat yang dianggap sesuai dengan suasana yang diinginkan. Raden Said datang kembali ke Surowiti untuk melakukan ritual di Gua Langsuh dan bertemu dengan Mbah Seloko yang juga memiliki tujuan yang sama. Raden Said bertapa di Gua Langsuh bersama Mbah Seloko yang dikenal masyarakat sebagai nenek moyang Desa Surowiti. Mbah Seloko menjadi teman bertapa selama di Gua Langsuh. Raden Said hanya keluar dari gua pada hari Senin dan Kamis untuk berguru kepada Sunan Bonang dan menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat. Dalam melakukan ritual, Raden Said memperoleh *wangsit* atau biasa disebut petunjuk.

Raden Said mendapatkan sebuah *wangsit* berupa pesan atau amanat yang dijadikan petunjuk dalam menyebarkan agama Islam di Desa Surowiti sehingga Raden Said harus turun dari gunung dan meninggalkan Mbah Seloko yang tetap melanjutkan ritualnya. Masyarakat Surowiti menganggap *wangsit* yang diberikan kepada Sunan Kalijaga merupakan jawaban atas terpilihnya Sunan Kalijaga sebagai pemuka agama Islam di Jawa. Setelah mendapatkan amanat untuk menyebarkan agama Islam, Raden Said berinisiatif mengembara untuk berguru pada wali-wali lain. Raden Said memperdalam ilmu agama hingga diangkat menjadi wali ke sembilan, wali terakhir sebagai penutup dari wali-wali sebelumnya. Setelah menyandang gelar sebagai wali, Sunan Kalijaga kembali ke Desa Surowiti bertujuan untuk menyebarkan agama Islam hingga ke pelosok-pelosok desa. Dalam proses menyebarkan agama Islam di Desa Surowiti, Sunan Kalijaga menyiapkan strategi baru untuk masyarakat. Sunan Kalijaga dapat menarik perhatian masyarakat dengan membuat metode-metode yang unik sebagai media syiar Islam. Ia menggunakan berbagai strategi. Dalam penyebaran agama Islam, Sunan Kalijaga melakukan dakwah yang dikemas dengan budaya masyarakat setempat. Kebiasaan sehari-hari yang dekat dengan masyarakat tersebut, membuat masyarakat lebih nyaman dan mudah mengerti. Beberapa bentuk dakwah yang diajarkan Sunan Kalijaga berupa sedekah bumi, tumpengan, selamatan baying kule dan udun-udun semut.

Berkat kebijaksanaan Sunan Kalijaga dan kepandaiannya dalam menciptakan strategi baru menjadikan masyarakat semakin erat satu sama lain. Sunan Kalijaga dapat menyatukan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang telah diciptakan. Sunan Kalijaga tidak hanya berfokus pada suatu permasalahan pendidikan dan budaya saja. Dalam penyebaran agama Islam di Desa Surowiti, Sunan Kalijaga juga turut serta dalam membangun perekonomian desa dengan membentuk peta hasil bumi di masing-masing daerah yang bertujuan untuk mempermudah proses kontrol sehingga hasil bumi dapat terbagi secara merata. Selain itu juga, Sunan Kalijaga memerintahkan beberapa orang untuk membangun tempat penyimpanan bahan makanan sebagai penyimpanan pasca panen untuk menghindari penumpukan bahan baku di beberapa wilayah. Selang beberapa tahun, dalam melakukan misi Islam, Sunan Kalijaga bertemu dengan tokoh yang memiliki peran penting di era perselisihan kerajaan Majapahit dan kerajaan Islam. Salah satu tokoh penting nusantara yang menjalin kedekatan dengan Sunan Kalijaga yaitu Empu Supo. Empu Supo merupakan tokoh terkenal di bidang politik kerajaan Majapahit. Empu Supo memiliki keahlian dalam memproduksi

barang pusaka seperti keris. Empu Supo juga menikah dengan adik Sunan Kalijaga yang bernama Dewi Ratna.

Selanjutnya, pada masa kerajaan-kerajaan Islam berkembang, muncul kerajaan baru yaitu Mataram Islam. Disinilah Sunan Kalijaga juga bertemu dengan Raden Bagus Mataram yang merupakan kepala pasukan kerajaan Mataram yang kaya raya. Raden Bagus Mataram mempunyai keinginan yang besar untuk menjadi murid Sunan Kalijaga hingga ia rela menyerahkan seluruh harta yang dimiliki sebagai bukti atas keinginannya. Kedua pengikut itu dijadikan murid oleh Sunan Kalijaga dan bersama-sama menyongsong lembaga politik bernama Demak Bintoro yang dipelopori oleh para Wali Sanga. Dalam mewujudkannya, ketiga tokoh itu memainkan peran masing-masing di Desa Surowiti, Empu Supo yang menyusun strategi perang dan politik, dan Raden Bagus Mataram yang mengelolah dana. Karena ketiga tokoh itu mendiami Desa Surowiti dan menjadikan Surowiti sebagai tempat dalam menyusun strategi Islam, masyarakat percaya ketiga tokoh itu dimakamkan di Gunung Surowiti Kabupaten Gresik. Kepercayaan masyarakat terhadap cerita Sunan Kalijaga telah melekat pada masing-masing individu. Warga beranggapan mite Sunan Kalijaga sebagai warisan nenek moyang yang harus dilestarikan dengan baik agar tidak hilang oleh pergeseran zaman. Sikap masyarakat dalam menjaga mite ini sebagai bentuk rasa syukur atas perjuangan Sunan Kalijaga dalam membantu menyebarkan agama Islam. Kepercayaan masyarakat Surowiti terhadap cerita Sunan Kalijaga melahirkan kearifan lokal dalam bentuk mite. Mite Sunan Kalijaga yang hidup di masyarakat ini termasuk ke dalam bentuk mite makhluk Illahi, Menurut pemikiran Mircea Eliade dalam (Susanto, 1987) menyatakan bahwa mite makhluk Illahi merupakan mite yang menceritakan makhluk yang diciptakan oleh sang Maha Kuasa untuk menyempurnakan dunia. Maha Kuasa membentuk dunia, membuat kehidupan manusia seisinya dan menciptakan para makhluk dengan baik. Oleh karena itu, makhluk Illahi ada di bumi untuk memperbaiki citra dan tatanannya.

Cerita kepercayaan masyarakat terhadap Sunan Kalijaga dapat dikatakan sebagai mite karena cerita kepercayaan tersebut dianggap sakral dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Mite Sunan Kalijaga berkisah tentang makhluk ciptaan Tuhan yang berbeda, ia diberikan karomah, keajaiban, atau mukjizat sehingga tidak seperti manusia biasa. Dalam hal ini Adapun aspek-aspek yang menunjukkan bahwa mite di atas merupakan bentuk mite makhluk Illahi, yaitu:

1) Aspek Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam mite ini adalah Raden Said, yang dipercaya masyarakat Surowiti sebagai Sunan Kalijaga. Ia lahir di Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Berdasarkan cerita di atas menyatakan sebagai berikut.

“Sunan Kalijaga atau yang sebelumnya dikenal sebagai Raden Said lahir dan besar di Tuban, Jawa Timur. Akan tetapi, karena perbuatannya yang merampas harta orang-orang kaya dan dibagikan kepada fakir miskin menjadikan Raden Said diusir dari adipati Tuban oleh Ayahnya”

Masyarakat Surowiti percaya, Raden Said meninggalkan Tuban dan berpindah ke Desa Surowiti karena diusir dari Adipaten Tuban dan berkelana hingga menyebarkan agama di Desa Surowiti. Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh pilihan yang dapat membawa perubahan bagi agama Islam. Sunan Kalijaga mengajak masyarakat dan meluruskan pandangan hidup agar berpegang teguh kepada agama Islam. Sunan Kalijaga merupakan anggota Wali Sanga yang memiliki kelebihan dan kekuatan yang berbeda dari manusia pada umumnya.

Berdasarkan aspek penokohan pada cerita di atas, Sunan Kalijaga digambarkan sebagai Tokoh yang suci. Ia melakukan berbagai tindakan atas dasar ketaatannya terhadap agama Islam. Selain itu, sifat-sifat ke-Ilahian yang dimiliki Sunan Kalijaga ialah rela mengorbankan kepentingannya untuk kepentingan masyarakat kelas bawah.

Selain itu, adapun sifat ke-Ilahian yang dimiliki Sunan Kalijaga dengan memiliki kelebihan dari manusia pada umumnya (mukjizat). Kelebihan ini berkaitan dengan kekuatan supranatural sebagaimana diuraikan pada cerita di atas ketika Sunan Kalijaga mendapatkan wangsit di Gua Langsih Gunung Surowiti.



“Raden Said mendapatkan sebuah wangsit berupa pesan atau amanat yang dijadikan petunjuk dalam menyebarkan agama Islam di Desa Surowiti sehingga Raden Said harus turun dari gunung dan meninggalkan Mbah Seloko yang tetap melanjutkan ritualnya”

Raden Said turun dari gunung karena telah memperoleh wangsit. Wangsit dari yang Maha Kuasa ini dijadikan Raden Said sebagai petunjuk dalam menyebarkan agama Islam. Setelah peristiwa tersebut Raden Said kembali meninggalkan Desa Surowiti.

Berdasarkan temuan pada hasil penelitian menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap cerita Sunan Kalijaga bermula dari historis Sunan Kalijaga yang berkaitan dengan Desa Surowiti. Sunan Kalijaga atau yang dikenal sebagai Raden Said merupakan putra dari Adipati Tuban yaitu Tumenggung Wilwaktika. Ia hidup di Kadipaten Tuban yang pada saat itu berada di bawah Kerajaan Majapahit. Karena jajaran pemerintahan yang dikelola ayahnya tidak baik, membuat keseimbangan pemerintahan memburuk. Banyak rakyat kalangan bawah yang memprihatinkan. Raden Said membantu masyarakat bawah dengan memberikan barang-barang hasil curian dari Kadipatennya.

Hal ini menjadikan Sunan Kalijaga diusir dari adipaten Tuban dan memutuskan berkelana ke arah Timur, hingga Raden Said memperoleh wangsit dan kembali meninggalkan Desa Surowiti untuk bertemu dengan Sunan Bonang hingga Raden Said diangkat menjadi Wali Sanga. Akan tetapi, berdasarkan cerita [Saksono \(1995: 30\)](#) dalam literature Islam, karena berkat Sunan Bonang membuat Raden Said bertobat, bahkan ia terpilih menjadi Wali Penutup sekaligus Wali Pusat. Gelar kehormatan itu layak diberikan kepada Sunan Kalijaga karena ia sangat masyhur dan populer di kalangan para Wali lainnya.

Berdasarkan kisah tersebut, dapat dilihat bahwa Sunan Kalijaga memiliki sifat yang mulia, ia mementingkan kepentingan masyarakat kecil dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri.

Berbeda dari literature *“Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga”* yang dituliskan Chodim ([Chodim, 2003](#)) menceritakan, Raden Said membantu masyarakat kalangan bawah dengan membongkar gudang kadipaten dan mengambil bahan-bahan makanan untuk dibagikan (*maling churing*). Adipati Tuban merasa malu dengan perbuatan anaknya yang seperti itu menjadikan Raden Said diusir dari Kadipaten. Aksi Raden Said tidak berhenti, Raden Said pergi ke hutan Jati Wangi dan menjadi pembegal yang handal. Ia membegal setiap pejalan kaki yang melewati hutan Jati Wangi. Bahkan Ia membegal Sunan Bonang, untuk meminta bekal tongkatnya yang berkilauan. Pertemuan tersebut, menjadi peristiwa asal mula Raden Said menjadi murid dari Sunan Bonang.

Selain itu, adapun literature Islam yang dituliskan Saksono ([Saksono, 1995](#)) Raden Said dikabarkan dikenal sebagai Brandal Lokajaya karena memiliki kehidupan yang jahat, gelap dan sesat. Raden Said menjadi pembegal yang kejam di hutan Jatisari, Tuban. Selain sifat kebaikan dan kemuliaan Sunan Kalijaga dalam membantu masyarakat kalangan bawah, Sunan Kalijaga memiliki beberapa sifat ke-Illahiyah lainnya. berdasarkan data yang diperoleh Sunan Kalijaga melakukan ritual di Gua Langsih bersama Mbah Seloko yang merupakan salah satu leluhur Desa Surowiti. Raden Said mendapatkan wangsit dan memutuskan untuk turun dari Gua Langsih dan kembali meninggalkan Surowiti. Menurut Herniti, wangsit diartikan sebagai petunjuk, ilham, perintah (*dhawub*), sabda, ataupun bisikan ghaib (*wisik*) dari Tuhan. Tidak semua orang dapat menerima wangsit. Wangsit diberikan kepada orang-orang pilihan yang taat dan mendekati diri kepada Tuhan, serta mau mencari jati diri pada kehidupan. Orang itu biasanya melakukan puasa (tidak makan dan tidak minum), hanya makan nasi putih (*mutih*), hanya makan buah dan sayur (*ngrowot*), ataupun yang lain. Wangsit berkaitan dengan kekuatan supranatural karena hal tersebut di luar nalar manusia pada umumnya ([Herniti, 2015](#)).

Dalam literature Islam yang dituliskan oleh Saksono ([Saksono, 1995](#)) menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga memiliki beberapa mukjizat, diantaranya dapat menghidupkan ayam *tukung* atau ayam yang sudah dimakan brutunya, selanjutnya dapat menghidupkan kembali duri ikan yang sudah dimakan dagingnya. Sunan Kalijaga dapat menghidupkan orang yang mati karena tenggelam, Ia juga dipercaya bertemu dan berguru dengan Nabi Khidir a.s. Selain itu, Sunan Kalijaga dapat mengubah gundukan tanah menjadi emas murni. Sunan Kalijaga memiliki baju takwa sebagai hadiah dari Rosulullah yang dinamakan Anta Kusuma, baju tersebut dapat berubah warna sesuai dengan warna kesukaan orang yang melihatnya.

2) Latar Tempat

Berdasarkan peristiwa pada cerita di atas, terdapat beberapa tempat yang dianggap memenuhi kriteria dari bentuk mite makhluk Illahi. Mite ini berlangsung di Desa Surowiti Kabupaten Gresik yang terletak di Gunung Surowiti. Sebelum Desa Surowiti ada, wilayah kawasan gunung merupakan hutan belantara, kedatangan Sunan Kalijaga atau Raden Said menjadi pelopor Suro Astono yaitu leluhur Desa Surowiti untuk membat hutan menjadi sebuah pedesaan. Tempat yang sebelumnya tidak berpenghuni dan memiliki keterkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh nenek moyang ini dapat dikatakan sebagai tempat yang suci dan menjadi unsur mite makhluk Illahi.

Sesuai dengan bukti yang diperoleh, hasil wawancara terhadap informan kedua yaitu Bapak Sonhaji selaku Kepala Desa sebagai berikut.

“Pemuda ini menawarkan bagaimana kalau mbah Suro Astono itu pindah dengan menunjuk sebuah bukit menuju ke arah Barat, kemudian setuju suro astono dan keluarga pindah, Nah tempat yang ditunjuk pemuda tadi adalah Surowiti. akhirnya pemuda yang memberikan pilihan tempat tadi mengaku bernama Raden Secho... aslinya dia Raden Said atau Sunan Kalijaga”

Keakraban Raden Said dengan Suro Astono membawa pengaruh besar pada masyarakat Surowiti. Raden Said menyarankan Suro Astono pindah ke atas bukit yang menghadap arah Barat, yang saat ini dikenal sebagai Desa Surowiti. Suro Astono melakukan saran dari Raden Said dan membat alas di gunung tersebut. Ia mengajak seluruh keluarganya dan membuat struktur pemerintahan Desa.

Selain itu, Desa Surowiti juga menjadi tempat penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menjadi tokoh teladan bagi masyarakat di masa minimnya pengetahuan agama.

“Raden Said mendapatkan sebuah wangsit berupa pesan atau amanat yang dijadikan petunjuk dalam menyebarkan agama Islam di Desa Surowiti”

Berdasarkan kisah cerita di atas, Sunan Kalijaga menjadikan Desa Surowiti sebagai tempat untuk menyebarkan agama Islam. Raden Said datang kembali ke Desa Surowiti dengan menyandang gelar sebagai Sunan Kalijaga yang merupakan Wali terakhir dari Wali Sanga.

Beberapa tahun kemudian, Raden Said atau Sunan Kalijaga datang kembali ke Surowiti untuk mendirikan ajaran agama Islam. Ia datang dalam keadaan telah diangkat menjadi seorang Wali Sanga, dan diberi julukan sebagai Sunan Kalijaga. Raden Said mulai mengumpulkan masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama bersamanya.

Berdasarkan hasil observasi, berikut gambar kitab tasawuf sebagai bukti peninggalan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di Desa Surowiti.



Gambar 1. Kitab Tasawuf Sunan Kalijaga



Gambar 1 di atas merupakan Kitab Tasawuf Bukti Peninggalan Sunan Kalijaga dalam Menyebarkan agama Islam. Kitab Tasawuf ditemukan pada keturunan keempat Suro Astono, yang dijadikan bukti adanya kebenaran cerita dari Sunan Kalijaga. Pada cerita di atas, kitab-kitab tasawuf yang ditemukan merupakan alat yang digunakan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam. Kitab tersebut berisikan perintah-perintah yang baik dalam menjalankan kehidupan.

Desa Surowiti yang berada di puncak Gunung menjadi salah satu latar tempat yang menunjukkan bahwa mite di atas merupakan bentuk mite Makhluk Illahi. Hal ini berkaitan dengan keberadaan Sunan Kalijaga yang menjadi pelopor asal mula Desa itu berdiri. Desa yang sebelumnya tidak berpenghuni dan hanya sebuah hutan tersebut dibabat leluhur atas dasar perintah Sunan Kalijaga. Oleh sebab itu, latar tempat yang berupa Desa Surowiti mengandung unsur mite Illahi karena wilayah atau tempat yang menjadi setting dalam cerita bermula dari tempat yang suci dan tidak berpenghuni, tempat ini juga berhubungan dengan peristiwa-peristiwa agung pada tokoh-tokoh pilihan dan para nenek moyang.

Berbeda dari literature yang dituliskan oleh Saksono (Saksono, 1995) yang menceritakan bahwa nama Sunan Kalijaga terbentuk dari kisah Raden Said yang melakukan ritual dan pertapaan di sepanjang hilir dungai daerah Cirebon ke arah Timur menuju Jawa Tengah. Meskipun dari banyaknya cerita mengatakan Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Tengah, tetapi tidak menutup kemungkinan syiar Islam Sunan Kalijaga juga tersebar di wilayah Jawa Timur. Karena jejak Wali Sanga dalam menyebarkan agama Islam menyeluruh di kepulauan Jawa. Wali Sanga melakukan perjuangan pergerakan Islam dengan menerapkan metode pembentukan, penanaman kader, dan penyebaran juru dakwah ke berbagai wilayah yang dianggap sebagai daerah kosong dari pengaruh Islam. Oleh karenanya, anggapan masyarakat terhadap Desa Surowiti yang merupakan desa pandir akan agama di masa lampau, memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap peluang Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam di Desa Surowiti Kabupaten Gresik.

Latar tempat yang kedua dalam mite di atas adalah Gua Langsih Gunung Surowiti. setelah diusir dari wilayah Tuban Raden Said mengalami berbagai peristiwa besar terkait berdirinya Desa Surowiti. Ia memutuskan meninggalkan Desa Surowiti untuk memperdalam ilmu agama Islam dengan Sunan Bonang di wilayah lain. Dari cerita yang ditemukan peneliti, Sunan Bonang menyarankan Raden Said untuk mencari gua yang layak digunakan untuk ritual dan bertapa. Raden Said memilih Gua Langsih sebagai tempat ritual dan bertapa.

Kondisi Gua yang sunyi, senyap, dan jauh dari keramaian warga, sangat layak dijadikan sebagai tempat meditasi (meningkatkan konsentrasi batin). Berdasarkan pemikiran Eliade (2002) menyatakan tempat yang asing dan tidak dihuni oleh masyarakat menjadi wilayah yang belum utuh sepenuhnya, dengan berdiam diri dan melakukan ritual kosmologi di dalamnya, manusia dengan mudah mengubah wilayah menjadi tatanan alam yang harmonis.

Berdasarkan kultur Jawa, terdapat istilah “tapa ngalong” yang dilakukan di dalam gua seperti kelelawar, yaitu berdiam diri di gua pada siang hari dan beraktivitas di malam hari. Bangsa Nusantara melakukan ibadah dengan bertapa di dalam gua (puncak gunung) dengan tujuan mencari ketenangan batin (Sukatman, 2003). Oleh karena itu, bertapa atau melakukan ritual di dalam gua memiliki tujuan untuk memperoleh petunjuk, mengumpulkan kekuatan, melindungi kerajaan, menggantikan kedudukan leluhur, memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan, serta memusnahkan kejahatan di dunia (Setiyawan, 2021).

Raden Said memilih Gua Langsih Gunung Surowiti sebagai tempat ritual dan bertapa, dengan alasan Gua Langsih terletak di puncak Gunung Surowiti sehingga jauh dari keramaian warga. Berdasarkan pengamatan yang dipaparkan pada bagian hasil penelitian, Gua Langsih memiliki ruang yang tidak terlalu lebar, akan tetapi dapat digunakan dengan baik oleh raden Said. Gua terbagi dalam dua ruang yang memiliki kegunaan masing-masing. Berbeda dari cerita Saksono (Saksono, 1995) pada buku *Mengislamkan Tanah Jawa*, Raden Said melakukan pertapaan di setiap hilir sungai kecil di Cirebon membuat ia diberi julukan penjaga kali.

Gua Langsih Gunung Surowiti Kabupaten Gresik sebagai tempat ritual dan pertapaan Sunan Kalijaga merupakan salah satu bentuk mite yang hidup di masyarakat Surowiti, karena cerita kepercayaan masyarakat terhadap Sunan Kalijaga tersebut berkaitan dengan peristiwa suci atau sakral di masa lampau.

Fenomena ini dijunjung tinggi masyarakat dan bersinggungan dengan kekuatan supranatural. Sesuai dengan pendapat Mircea Eliade dalam (Purnama, 2019) menjelaskan bahwa mite merupakan cerita di masa lampau berdasarkan dari tindakan dewa. Oleh karena itu, mite dianggap sebagai cerita kepercayaan yang suci atau sakral.

3) Latar Sosial

Latar Sosial pada mite di atas ditunjukkan dari keterkaitan Raden Said atau Sunan Kalijaga dengan anggota Wali Sanga Lainnya. Raden Said berguru kepada Sunan Bonang hingga Ia diangkat sebagai Wali penutup.

“Selang beberapa tahun, Raden Said keluar dari Desa Surowiti untuk menjalankan syiar Islam dengan berguru kepada Sunan Bonang”

Berdasarkan cerita di atas dapat dibuktikan dengan hasil wawancara informan yang menyatakan sebagai berikut.

“Itu berhubungan juga sama syiar Islam, jadi ketika Raden Sya'id mau memasuki zaman kewalihan yang pada saat itu gurunya adalah Sunan Bonang”

Raden Said merupakan salah satu murid dari Sunan Bonang. Hingga Ia dipilih sebagai anggota Wali Sanga dan memasuki zaman kewaliannya, Sunan Kalijaga memiliki latar sosial yang baik. Menurut masyarakat Surowiti, desa yang ditempati saat ini mengandung sejarah yang luas. Peristiwa-peristiwa sosial itu berkaitan dengan kemasyhuran Sunan Kalijaga dalam menegakkan agama Islam. Sunan Kalijaga memiliki peran dalam mengislamkan masyarakat Jawa khususnya dari berbagai kalangan seperti kalangan kerajaan, para pengusaha, hingga masyarakat kecil di Desa. Kebaikan dan sikap ke-Illahiyah Sunan Kalijaga membuat banyak orang yang menyukainya, ia menjadi kebanggaan para Waliyullah dan masyarakat kalangan bawah, juga sebagai suri tauladan bagi masyarakat dalam menjalin rasa sosial.

Oleh karena itu, dari berbagai aspek yang telah diuraikan di atas, menggambarkan bahwa mite ini mengacu pada bentuk mite makhluk Illahi karena menceritakan suatu kepercayaan masyarakat di Desa Surowiti terhadap segala hal yang berkaitan dengan makhluk yang telah diciptakan Tuhan Yang Maha Esa sebagai penyempurna umat Islam yang ada di dunia (memiliki sifat ke-Illahiyah). Kepercayaan ini menjadi sebuah pedoman dan dijunjung tinggi bagi masyarakat (bersifat suci).

Latar sosial mite di atas ditunjukkan dengan adanya keterkaitan Raden Said terhadap tokoh-tokoh lainnya. Raden Said berguru dengan Sunan Bonang hingga ia diangkat sebagai Wali Sanga dan diberi julukan sebagai Sunan Kalijaga. Begitupun dengan lainnya, komunikasi baik yang dilakukan Sunan Kalijaga menjadikan terjalinnya interaksi sosial yang luas. Dari kalangan Waliyullah, kerajaan, hingga masyarakat biasa menganggap Sunan Kalijaga memiliki sifat yang mulia dan ke-Illahiyah, tidak semua orang dapat melakukan itu. Bahkan ia menjadi Wali penutup yang sangat dibanggakan Wali-wali sebelumnya.

Dalam menyebarkan agama Islam, Wali Sanga menjadi satu kesatuan organisasi. Wali Sanga bekerja sama dan gotong royong untuk kepentingan agama. Kesembilan Wali mengadakan rapat dan pembagian tugas sesuai dengan tanggungjawab dan peran masing-masing (Saksono, 1995). Adanya latar sosial yang baik, menjadikan segala misi yang diinginkan dapat dijalankan dengan mudah.

Adapun temuan lainnya yang terdapat dalam hasil penelitian di atas, Sunan Kalijaga menjangkau interaksi sosial dengan tokoh-tokoh kerjaan. Pada masa kerjaan Majapahit, Sunan Kalijaga bertemu dengan Empu Supo di Desa Surowiti. Empu Supo merupakan tokoh masyhur yang lihai dalam bidang politik. Empu Supo memiliki keahlian dalam memproduksi barang pusaka seperti keris. Selain itu, masyarakat Surowiti menganggap Empu Supo memiliki hubungan saudara dengan Sunan Kalijaga. Hal ini berbeda dari cerita Saksono (Saksono, 1995) dalam literature Islam, Sunan Kalijaga dapat ikut campur pada perjanjian Empu Supa dan Prabu Girindrawardhana untuk meruntuhkan Majapahit, Empu Supa menjadi murid Sunan Kalijaga atas kebijaksanaan dan kewibawaan Sunan Kalijaga. Selain itu, cara ampuh yang digunakan



Sunan Kalijaga ialah dengan menjodohkan Empu Supo dengan adik kandungnya yaitu Dewi Rasa Wulan. Peristiwa itu dapat menjadi keberuntungan bagi perjuangan Islam tanpa harus merencanakan serangan langsung kepada Majapahit.

Adapun Raden Bagus Mataram yang juga dikenal masyarakat Surowiti sebagai murid Sunan Kalijaga. Raden Bagus Mataram adalah sosok yang setia dan patuh akan perintah Sunan Kalijaga. Ia merelakan seluruh hartanya sebagai bukti kebaktian kepada gurunya. Berdasarkan cerita masyarakat Surowiti, Raden Bagus Mataram merupakan kepala pasukan Kerajaan Mataram yang kaya raya, ia datang ke Surowiti membawa sebagian hartanya untuk berguru kepada Sunan Kalijaga. Raden Bagus Mataram menjadi sumber investasi dana dalam berdirinya agama Islam di Desa Surowiti.

Dalam literatur yang lain, keterlibatan Sunan Kalijaga dalam usahanya untuk memperoleh hak Ki Pamenahan atas tanah dan hutan Mataram (Nasuhi, 2015). Selain itu, usaha Sunan Kalijaga dalam memberikan nasehat, pelajaran, dan bantuan kepada Kiai Gede Mataram hingga memperoleh kesuksesan (Saksono, 1995). Cerita-cerita di atas menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga sangat populer di Kerajaan Majapahit dan Mataram.

Sunan Kalijaga dapat berinteraksi dengan siapapun tanpa melihat latar belakang status sosialnya. Hal ini menjadikan Sunan Kalijaga memiliki eksistensi tersendiri di hati masyarakat. Pada hakikatnya, latar sosial dalam mite ini dapat dijadikan sebagai petunjuk yang mengungkapkan bahwa mite ini tergolong ke dalam bentuk mite makhluk Illahi, karena tokoh yang menjadi lakon dalam cerita berinteraksi dengan tokoh spiritual lainnya, yang menjadikan cerita itu semakin sakral dan religius.

4) Latar Budaya

Latar budaya pada mite di atas diperoleh dari kisah Sunan Kalijaga yang menyebarkan ajaran agama Islam dengan menyisipkan nilai budaya di dalamnya.

“Dalam penyebaran agama Islam, Sunan Kalijaga melakukan dakwah yang dikemas dengan budaya masyarakat setempat. Kebiasaan sehari-hari yang dekat dengan masyarakat tersebut, membuat masyarakat lebih nyaman dan mudah mengerti. Beberapa bentuk dakwah yang diajarkan Sunan Kalijaga berupa sedekah bumi, tumpengan, selamatan baying kule dan udun-udun semut”

Berdasarkan cerita di atas, Sunan Kalijaga menciptakan berbagai tradisi untuk menarik masyarakat Desa Surowiti. Budaya yang tercipta pada masa dahulu tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Hal ini diperkuat dari bukti yang ditemukan berdasarkan wawancara dari informan yaitu Bapak Sonhaji selaku Kepala Desa Surowiti yang menyatakan dalam menyebarkan agama Islam Sunan Kalijaga memberikan ajaran yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat.

“Ternyata beliau itu mengembangkan strategi dakwah dan...ditafsirkan menurut bahasa babasa atau pengertian-pengertian pemahaman layaknya orang Jawa gitu, jadi misahnya sholat, -oh nggak sholat melbu neroko-, itu kan yang syariat sekarang kan, nah disitu itu ditulis sholat itu bagaimana, kekuasaan itu bagaimana, jadi sesuatu yang diterjemahkan dari agama Islam yang menurut dalil dalil budaya, dalil-dalil masyarakat awam, jadi petani bisa mencerna pedagang bisa mencerna begitu”

Sunan Kalijaga menerjemahkan syariat-syariat agama Islam menjadi bahasa yang lebih mudah diterima. Adapun cara yang dipilih Sunan Kalijaga dalam menerjemahkan syariat agama dengan menyisipkan nilai-nilai Islam pada budaya masyarakat agar mudah dimengerti. Sunan Kalijaga menjadikan masyarakat dapat memilih Islam sebagai agama tanpa adanya paksaan dan kekerasan.

Selain itu, latar budaya pada mite ini terdapat dalam cerita kepercayaan masyarakat terhadap tokoh Sunan Kalijaga beserta dua muridnya, yaitu Empu Supo dan Raden Bagus Mataram yang dimakamkan di Gunung Surowiti. Kepercayaan masyarakat terhadap makam juga menimbulkan munculnya latar budaya. Latar budaya terjadi dalam setiap peristiwa yang wajib dilakukan oleh masyarakat Desa Surowiti, seperti selamatan orang mati, haul, ataupun ziarah makam pada hari Senin dan Kamis, serta serangkaian kegiatan lainnya.

Keberadaan makam Sunan Kalijaga menjadi sebuah misteri. Masyarakat Desa Surowiti percaya Sunan Kalijaga dimakamkan di Gunung Surowiti Kabupaten Gresik. Pada cerita di atas, anggapan masyarakat terjadi karena Sunan Kalijaga menjadikan Surowiti sebagai tempat tinggal dalam menyebarkan agama Islam. Situs makam Sunan Kalijaga sudah ada sejak zaman leluhur. Hal ini menjadi sorotan utama bagi masyarakat luar untuk berkunjung dan melihat kebenarannya.

Berdasarkan hasil temuan, latar budaya pada mite ini ditunjukkan dari cerita penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga. Dalam kisah tersebut Sunan Kalijaga senantiasa menyisipkan nilai-nilai budaya untuk menarik perhatian masyarakat.

Dalam proses menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga menyiapkan berbagai strategi unik sebagai media dakwah. Strategi tersebut antara lain melakukan dakwah yang dikemas menggunakan budaya, pendidikan, sosial, ekonomi. Masyarakat Surowiti mengetahui ajaran dari Sunan Kalijaga yang diwariskan kepada para leluhur. Mite Sunan Kalijaga semakin diyakini oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi di masa lampau karena adanya bukti peninggalan yang ditemukan yaitu kitab-kitab tasawuf yang digunakan oleh Sunan Kalijaga.

Metode yang digunakan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di berbagai daerah kepulauan Jawa (khususnya di Desa Surowiti) antara lain adalah metode yang diambil dari cara Rasulullah SAW dalam menyerukan agama Islam. Sejalan dengan pendapat Sofwan dalam Hatmansyah (Hatmansyah, 2017) metode dakwah yang digunakan Wali Sanga, khususnya Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara, meliputi metode yang digunakan untuk para pemimpin, metode al-hikmah, metode penanaman, pembentukan kader, dan penyebaran juru dakwah di berbagai wilayah, metode jalur keluarga atau perkawinan, metode mengembangkan pendidikan pesantren, metode kebudayaan Jawa, metode perekonomian rakyat, dan metode sarana politik.

Salah satu metode yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga dengan mencampurkan unsur budaya ke dalam dakwahnya ialah seperti kreasi lagu, tembang, nyanyian, gending, wayang, dan lain sebagainya (Saksono, 1995). Metode yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga dapat dengan mudah dipahami oleh kalangan masyarakat awam.

Berdasarkan literature yang ditulis oleh (Chodim, 2003) menyebutkan beberapa bagian budaya Jawa yang digunakan sebagai media dakwahnya seperti menciptakan pakaian takwa, mantra, tembang-tembang Jawa, upacara sekaten, grebeg Maulud, membuat pertunjukan seni wayang kulit, dan lain-lain.

Makam Sunan Kalijaga hingga saat ini menjadi sebuah misteri, karena tidak ada yang mengetahui dengan pasti hari kelahiran dan wafat Sunan Kalijaga. Dalam literature Islam yang dituliskan Saksono (Saksono, 1995), Sunan Kalijaga dimakamkan di Kadilangu, Demak. Kemungkinan ini terjadi karena bertepatan dengan zaman Kerajaan Demak.

Kepercayaan masyarakat Surowiti terhadap makam Sunan Kalijaga dituangkan dalam berbagai tradisi dan ritual yang dilakukan setiap tahun, tradisi dan ritual itu seperti Haul Sunan Kalijaga, ziarah makam Sunan Kalijaga, dan selamatan. Sesuai dengan pernyataan (Purnama, 2019) bahwa petunjuk masyarakat yang mengungkapkan adanya mite terlihat dari bentuk tuturan maupun perilaku pada kehidupan sehari-hari, seperti yang ditemukan pada kegiatan tradisi, ritual atau upacara penghormatan.

Ritual dan tradisi telah dilakukan masyarakat Islam Jawa khususnya masyarakat Surowiti dalam menghormati para Waliyullah dan leluhur. Menurut Karim (Karim, 2017) mengungkapkan ritual kematian sudah ada sejak masuknya agama Hindu dan Budha di Indonesia, Masyarakat melakukan doa selamatan kematian, tahlilan, dan yasinan yang dikenal dengan sebutan *kenduri*, *kenduren*, *geblag* dan lain-lain. Karim menambahkan ritual, tradisi, dan selamatan bermula dari keyakinan umat Hindu bahwa roh orang mati harus dihormati, karena ia menjadi bagian terdekat bagi manusia. Kepercayaan ini diterapkan oleh masyarakat Islam Jawa dengan anggapan tradisi atau adat yang merupakan bagian dari budaya boleh dilakukan asalkan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, masyarakat Surowiti menggelar dan melakukan adat atau tradisi sebagai penghormatan Sunan Kalijaga telah berlangsung sejak lama.

Selain itu, masyarakat menganggap bahwa Empu Supo dan Raden Bagus Mataram juga dimakamkan di Gunung Surowiti Kabupaten Gresik. Makam tersebut terletak sebelum jalan menuju



makam Sunan Kalijaga. Timbulnya anggapan masyarakat ini karena adanya situs makam Empu Supo dan Raden Bagus Mataram sejak dahulu. Anggapan masyarakat juga timbul karena masyarakat menemukan bukti peninggalan Empu Supo berupa keris pusaka.

Masyarakat ataupun pengunjung yang percaya, beranggapan bahwa makam Empu Supo dan Raden Bagus Mataram memiliki nilai keramat. Kedudukan yang sama pentingnya dengan Sunan Kalijaga dan keterlibatan terhadap penyebaran agama Islam menjadikan masyarakat semakin yakin bahwa kedua tokoh mempunyai karomah yang sama dengan Sunan Kalijaga. Terlihat dari pengunjung ataupun masyarakat yang datang ke makam biasanya memiliki tujuan yang berbeda. Makam yang dikeramatkan dijadikan sebagai media untuk berdoa dan memohon agar memperoleh keberkahan, kekuatan, kekebalan, kekayaan ataupun lainnya. Berdasarkan keyakinan Islam Jawa, meskipun orang telah meninggal dunia, akan tetapi roh di dalam tubuhnya masih hidup. Menjadikan manusia yang masih hidup dapat melakukan komunikasi batin dengan manusia yang telah meninggal dunia (Issatriyadi dalam (Alfian, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, adapun tradisi atau ritual yang masih dilakukan masyarakat Surowiti sampai saat ini, sebagai bentuk rasa syukur dan hormat atas jasa-jasa Empu Supo dan Raden Bagus Mataram dalam membantu Sunan Kalijaga melakukan syiar Islam. Masyarakat Surowiti menganggap para leluhur dan tokoh-tokoh pemuka agama Islam memiliki peran yang tak terlupakan dan tetap hidup disetiap diri masing-masing individu. Sesuai dengan pemikiran Eliade (Eliade, 2002) menyatakan, manusia religius selalu percaya, cerita sejarah merupakan kenyataan hidup, sakral, dan tumbuh pada dirinya. Keberadaan manusia merupakan kenyataan dari cerita yang suci. Oleh karena itu, keyakinan masyarakat terhadap keberkahan makam Empu Supo dan Raden Bagus Mataram merupakan bentuk eksistensi perilaku masyarakat dalam melabelinya.

Adanya cerita yang diwariskan leluhur atau berupa budaya lokal di Desa Surowiti menjadikan masyarakat semakin percaya terhadap historis Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di Desa Surowiti. Sejalan dengan pemikiran Mircea Eliade dalam (Purnama, 2019) menjelaskan mite yang hidup di masyarakat berkaitan dengan sejarah karena terjadi pada periode awal. Hal ini juga sesuai dengan pendapat masyarakat kuno yang mengidentifikasi mite kedalam beberapa karakteristik diantaranya, 1) mite diartikan sebagai peristiwa dari tindakan supranatural, 2) fenomena yang terjadi dianggap nyata (benar adanya) dan sakral atau suci, 3) mite berhubungan dengan bagaimana sesuatu dapat terjadi (akibatnya terbentuk pikiran bahwa semua tindakan manusia itu penting), 4) dengan mengetahui mite seseorang dapat mengetahui asal mula suatu peristiwa (Eliade, 1965).

Dari aspek-aspek cerita di atas menjelaskan, mite Sunan Kalijaga mengisahkan seorang Makhluk Illahi yang menuntun masyarakat menjadi lebih baik dengan menggunakan aspek budaya, pendidikan, sosial dan ekonomi dalam dakwahnya. Seperti mite di Indonesia pada umumnya, yang banyak menceritakan tentang hal-hal di luar batas kemampuan manusia. Sejalan dengan pemikiran Danandjaja (Danandjaja, 1986) bahwa mite Indonesia biasanya mengisahkan tentang alam semesta, susunan para dewa, kisah tokoh yang membawa kebudayaan dan, terjadinya makanan pokok.

Fungsi Mite Sunan Kalijaga bagi Kehidupan Masyarakat Gunung Surowiti Kabupaten Gresik

Masyarakat Surowiti menjadikan mite Sunan Kalijaga sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, mite Sunan Kalijaga memiliki pengaruh atau fungsi yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat Surowiti Kabupaten Gresik. Fungsi mite Sunan Kalijaga terdapat dalam berbagai aspek yaitu aspek pendidikan, sosial, msitis, budaya dan ekonomi yang diuraikan sebagai berikut.

Mite Sunan Kalijaga memiliki beberapa fungsi bagi kehidupan masyarakat Gunung Surowiti. Fungsi diperoleh dari mite Sunan Kalijaga yang hidup di Gunung Surowiti dan diterapkan sampai saat ini. Fungsi Mite Sunan Kalijaga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Surowiti dalam berbagai aspek yang meliputi:

Fungsi Pendidikan

Mite memiliki pengaruh penting terhadap pola pikir masyarakat. Secara tidak langsung mite menjadi penunjang edukasi warga dalam melakukan aktivitas, sehingga mite Sunan Kalijaga memiliki

dampak yang hebat. Pasalnya, masyarakat yang percaya mite Sunan Kalijaga akan menerapkan segala ajaran yang diberikan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam. Berdasarkan cerita di atas menyatakan sebagai berikut.

“Dalam proses menyebarkan agama Islam di Desa Surowiti, Sunan Kalijaga menyiapkan strategi baru untuk masyarakat. Sunan Kalijaga dapat menarik perhatian masyarakat dengan membuat metode-metode yang unik sebagai media syiar Islam. Ia menggunakan berbagai strategi. Dalam penyebaran agama Islam, Sunan Kalijaga melakukan dakwah yang dikemas dengan budaya masyarakat setempat”

Mite Sunan Kalijaga mengandung fungsi pendidikan, karena dalam kisah di atas, menceritakan tentang Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam di Desa Surowiti, ia menggunakan berbagai strategi. Sunan Kalijaga dapat mengubah pemikiran masyarakat dengan dakwah-dakwah yang dikemas menggunakan kebiasaan sehari-hari atau budaya. Ajaran-ajaran yang diberikan Sunan Kalijaga masih dilakukan sampai saat ini.

Dari hasil temuan, fungsi pendidikan diperoleh dari kisah-kisah Sunan Kalijaga yang menggunakan strategi pada dakwahnya sebagai media pembelajaran dengan masyarakat. Ajaran-ajaran Sunan Kalijaga di Desa Surowiti pada masa lampau, masih diterapkan sampai saat ini.

Hal ini juga dapat dilihat dari kegiatan dan forum masyarakat dalam berdiskusi, bertukar pikiran, dan musyawarah yang dilakukan di Padepokan Alam Tunggal Desa Surowiti. Selain itu, ajaran Sunan Kalijaga dalam merasionalkan suatu istilah dapat ditangkap dengan baik oleh masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Sejalan dengan pemikiran Mircea Eliade (Purnama, 2019) menyatakan mite dapat berfungsi sebagai pedoman karakter bagi masyarakat untuk bertindak, pedoman dijadikan masyarakat sebagai cermin atau acuan masyarakat dalam melakukan segala hal, masyarakat akan berpegang teguh terhadap kepercayaan itu dengan anggapan sebagai jalan kebenaran.

Mite Sunan Kalijaga mengantarkan masyarakat Surowiti untuk berpikir dan bertindak secara logis. Pada hasil temuan, penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan mudah mempengaruhi pola pikir masyarakat, karena Sunan Kalijaga merupakan wali termuda dan paling pandai. Berdasarkan literature yang dituliskan Saksono (Saksono, 1995) menceritakan, Sunan Kalijaga memiliki semua ilmu yang dimiliki wali-wali yang lain. Tidak sekadar itu, ia mengembara ke berbagai wilayah untuk memperdalam ilmu agama, seperti berguru kepada Nabi Khidir, Dara Petak, Syaikh Sutabris dan sebagainya. Dengan demikian, kecerdasan, pengetahuan dan kemahiran Sunan Kalijaga diwariskan kepada murid-muridnya di masa lampau.

Berdasarkan konsep Yunus dalam (Margaretha, 2017; Farnadayanti, 2021; Muslihah & Dewi, 2020), salah satu fungsi mite akan berpengaruh pada aspek pendidikan, mite akan membentuk moralitas masyarakat, menanamkan nilai budaya, dan memperkuat keyakinan masyarakat yang mempercayainya. Oleh karena itu, fungsi mite Sunan Kalijaga bagi masyarakat Gunung Surowiti Kabupaten Gresik pada aspek pendidikan ini menjadi jembatan dalam menambah pengetahuan masyarakat terhadap mite, masyarakat dapat mengambil nilai-nilai intelektual dari kepercayaannya terhadap cerita Sunan Kalijaga untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi Sosial

Mite Sunan Kalijaga memiliki fungsi sosial masyarakat sebagai berikut.

“Berkat kebijaksanaan Sunan Kalijaga dan kepandaiannya dalam menciptakan strategi baru menjadikan masyarakat semakin erat satu sama lain. Sunan Kalijaga dapat menyatukan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang telah diciptakan”

Digambarkan pada mite di atas, Sunan Kalijaga mempererat paguyuban masyarakat Surowiti Kabupaten Gresik. Sunan Kalijaga mengajarkan dan merangkul masyarakat Surowiti melalui budaya, tradisi, dan ritual. Dari ajaran Sunan Kalijaga untuk melakukan kegiatan-kegiatan itu, menjadikan pengaruh dalam



sosial masyarakat. Masyarakat mulai menanamkan rasa persaudaraan seperti tolong menolong, gotong royong, agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan baik.

“Kedua pengikut itu dijadikan murid oleh Sunan Kalijaga dan bekerjasama dalam menyongsong lembaga politik bernama Demak Bintoro yang dipelopori oleh para Wali Sanga. Dalam mewujudkannya, ketiga tokoh itu memainkan peran masing-masing di Desa Surowiti”

Selain itu, digambarkan juga pada kisah Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Empu Supo dan Raden Bagus Mataram untuk mewujudkan lembaga politik Demak Bintoro. Kesuksesan itu diperoleh dari interaksi sosial antara ketiga tokoh yang sangat baik. Dari cerita tersebut, menjadi cermin bagi masyarakat untuk mempererat soidaritas. Sehingga data tersebut merupakan kerangka dari fungsi sosial mite Sunan Kalijaga.

Pada setiap tahun masyarakat Surowiti menjalankan berbagai macam tradisi, salah satunya membawa seribu tumpeng ke atas gunung. Masyarakat akan memanjatkan doa sebelum memakan tumpeng yang memiliki arti dan makna. Kerjasama dan capaian masyarakat dalam menjalankan tradisi tersebut menciptakan rasa sosial bagi kelompok.

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti menyatakan adanya fungsi sosial dari mite Sunan Kalijaga bagi masyarakat Gunung Surowiti Kabupaten Gresik. Fungsi diperoleh hasil temuan peneliti terhadap cerita Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di Desa Surowiti. Ajaran Sunan Kalijaga untuk melakukan kegiatan sosial budaya, menjadikan masyarakat berinteraksi satu sama lain.

Masyarakat Surowiti mengimplementasikan ajaran-ajaran Sunan Kalijaga dalam menjaga kerukunan, seperti tolong menolong, berkunjung ke rumah tetangga, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, kerja bakti, saling menghormati dan menjaga toleransi. Dalam pemikiran Wilshon dan Philip (Angeline, 2015) menyatakan mite sebagai bentuk aplikasi masyarakat pada kehidupan sehari-hari, dapat dijadikan sebagai alat interaksi dengan manusia lain maupun alam, mite mampu menempatkan sesuai dengan kepercayaan masyarakat pada kehidupan sosial budaya.

Kekompakan masyarakat dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti melakukan tradisi ziarah, ritual doa, selamatan, grebek tumpeng sewu ataupun lainnya. Dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh sosial masyarakat terhadap mite Sunan Kalijaga di Desa Surowiti. Sesuai dengan pendapat Yunus dalam (Margaretha, 2017) bahwa mite dapat mempererat solidaritas antara kelompok, masyarakat akan bekerja sama dalam menjalankan ritual maupun tradisi yang berkaitan dengan kepercayaannya. Tindakan masyarakat Islam Jawa atau masyarakat tradisional dalam mendiami suatu wilayah, mereka harus melakukan perintah tuhan dan menirukan kerja dewa-dewa, agar dalam suatu pemukiman, warga terbebas dari dosa (Eliade, 2002). Dengan demikian, masyarakat Surowiti melakukan perintah tuhan dan anjuran-anjuran Sunan Kalijaga dalam aspek sosial masyarakat.

Fungsi Budaya

Fungsi Budaya yang diperoleh dari mite Sunan Kalijaga bagi masyarakat Surowiti, memiliki peran yang sangat penting.

“Dalam penyebaran agama islam, Sunan Kalijaga melakukan dakwah yang dikemas dengan budaya masyarakat setempat. Kebiasaan sehari-hari yang dekat dengan masyarakat tersebut, membuat masyarakat lebih nyaman dan mudah mengerti”

Pada cerita di atas, fungsi budaya diperoleh dari ajaran-ajaran Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di Desa Surowiti. Sunan Kalijaga atau Raden Said menggunakan metode budaya agar dapat dengan mudah tersampaikan pada masyarakat. Hingga saat ini metode budaya yang diajarkan Raden Said masih diterapkan dan dijaga oleh masyarakat Surowiti seperti tradisi, selamatan, tumpengan, dan sedekah bumi.

“Karena ketiga tokoh itu mendiami Desa Surowiti dan menjadikan Surowiti sebagai tempat dalam menyusun strategi Islam, masyarakat percaya ketiga tokoh itu dimakamkan di gunung Surowiti Kabupaten Gresik”

Fungsi budaya mite juga ditemukan pada bagian kepercayaan masyarakat terhadap makam Sunan Kalijaga, Empu Supo dan Raden Bagus Mataram yang terletak di Gunung Surowiti. Sampai saat ini, makam ketiga tokoh tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan. Masyarakat Desa Surowiti melakukan tradisi ziarah kubur sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasanya ketika masih hidup.

Masyarakat Surowiti melestarikan ajaran Sunan Kalijaga yang berkaitan dengan Budaya. Mereka mengakui bahwa mite Sunan Kalijaga ini membawa dampak positif. Dalam mempertahankan nilai budaya, dapat dilakukan dengan mengimplementasikan berbagai tradisi di Desa Surowiti seperti pagelaran sedekah bumi, wayang, melekan, ataupun yang lainnya. Tradisi grebeg tumpeng sewu menjadi salah satu bentuk kebiasaan masyarakat Surowiti dalam melestarikan kegiatan para leluhur. Tradisi ini dilakukan dengan mengaitkan peristiwa sejarah dengan kebiasaan masyarakat. Masyarakat Surowiti berkumpul untuk mengarak seribu tumpeng ke atas Gunung Surowiti. Tumpeng akan diberikan doa sebagai rasa Syukur atas jasa Sunan Kalijaga maupun para leluhur terhadap kehidupan masyarakat Surowiti.

Sampai saat ini berbagai macam tradisi dan ritual tetap dilakukan masyarakat Surowiti, seperti sedekah bumi, pagelaran baying kule, udun-udun lemah, tumpengan, selamatan dan lain-lain. Kegiatan tersebut dilakukan untuk melestarikan budaya lokal yang dimiliki masyarakat secara turun temurun. Masyarakat percaya tradisi dan ritual yang dilakukan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diinginkan, karena masyarakat menganggap adanya timbal balik antara alam dan budaya ataupun sebaliknya.

Mite Sunan Kalijaga tumbuh dalam setiap karakter masyarakat yang berkolaborasi dengan budaya. Mite Sunan Kalijaga juga menghantarkan pengetahuan masyarakat akan dakwah Sunan Kalijaga yang identik dengan budaya. Pada literature Islam yang dituliskan Saksono (Saksono, 1995) menceritakan, Wali Sanga memiliki andil yang besar terhadap budaya Islam Jawa, Sunan Bonang beserta Sunan Kalijaga mencetuskan berbagai hiburan, kesenian, dan kebudayaan untuk kemajuan Islam yang dapat dilihat dari karya-karyanya. Dengan demikian, mite Sunan Kalijaga dapat dijadikan gagasan masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan budaya yang ada saat ini.

Fungsi budaya juga diperoleh dari cerita pasca kematian ketiga tokoh yang memunculkan nilai budaya. Masyarakat sampai saat ini masih melestarikan budaya dan melakukan tradisi ziarah makam sebagai bentuk penghormatan atas jasa mereka.

Selain itu, bagi masyarakat Surowiti mite Sunan Kalijaga membawa pengaruh yang tinggi dalam aspek budaya. Mite Sunan Kalijaga berfungsi sebagai media untuk menguraikan fenomena yang terjadi di masyarakat dan menambah keragaman budaya lokal di Indonesia. Sesuai dengan konsep Yunus (Margaretha, 2017) memaparkan fungsi budaya pada mite mampu menjadi media dalam menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi pada masyarakat, karena mite merupakan kearifan lokal yang diceritakan secara turun temurun.

Fungsi Ekonomi

Mite Sunan Kalijaga memiliki fungsi ekonomi bagi masyarakat Surowiti. Hal ini dapat ditemukan dari mite di atas yang menceritakan sebagai berikut.

“Sunan Kalijaga juga turut serta dalam membangun perekonomian desa dengan membentuk peta hasil bumi di masing-masing daerah yang bertujuan untuk mempermudah proses kontrol sehingga hasil bumi dapat terbagi secara merata. Selain itu juga, Sunan Kalijaga memerintahkan beberapa orang untuk membangun tempat penyimpanan bahan makanan...di beberapa wilayah”

Berdasarkan mite di atas, Sunan Kalijaga berperan untuk mengontrol perekonomian masyarakat dengan membentuk peta hasil bumi sebagai cara melihat perkembangan pertanian masyarakat dalam setiap wilayah. Hasil Bumi berupa bahan makanan yang diperoleh kemudian dimasukkan ke tempat penyimpanan sebagai bekal masyarakat dalam menunjang kehidupan. Cerita tersebut memiliki pengaruh bagi masyarakat Surowiti untuk mendongkrak perekonomian. Hingga saat ini, masyarakat Surowiti memanfaatkan mite sebagai latar dalam membangun suatu usaha.



Ajaran atau dakwah Sunan Kalijaga merubah pandangan masyarakat terhadap kegigihan dalam bekerja, menjadi dorongan dan ajakan bagi masyarakat untuk bertahan hidup. Hal tersebut yang selalu dijadikan pedoman hidup masyarakat dalam melakukan sesuatu.

Mite Sunan Kalijaga mengandung fungsi ekonomi yang ditemukan dalam hasil penelitian tentang mite Sunan Kalijaga yang hidup di masyarakat gunung Surowiti. Sunan Kalijaga menggunakan strategi yang berpengaruh pada perekonomian dan menjadikan masyarakat lebih sejahtera.

Keuntungan yang diperoleh masyarakat Surowiti terhadap fenomena ini, dapat dijadikan sebagai manajemen bisnis yang menarik masyarakat lokal maupun luar. Pengunjung yang datang memiliki tujuan masing-masing. Sebagian percaya bahwa dengan menerapkan ritual mistik dalam panjatan doa juga dapat membantu melancarkan perekonomian. Kepercayaan ini biasanya melekat dalam kultur orang Jawa. Berdasarkan pendapat Endraswara (Endraswara, 2022) menyatakan, pada dunia perekonomian, masyarakat Jawa percaya untuk meraih keuntungan tidak hanya diperoleh dari mengelolah bisnis dengan baik, melainkan juga dapat dikemas dengan ritual mistik kejawen untuk memperoleh kelancaran (*kabegjan*). Oleh karena itu, fungsi ekonomi dapat dirasakan baik masyarakat desa Surowiti ataupun para pengunjung.

Hal ini juga didukung dari pengakuan berbagai informan yang menyatakan historis Sunan Kalijaga di Gunung Surowiti Kabupaten Gresik ini dapat menjadi aset bagi desa dalam menunjang perekonomian. Keberadaan makam Sunan Kalijaga dan keindahan Gunung Surowiti menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke lokasi tersebut. Banyak wisatawan yang rela mengeluarkan uang untuk memanjatkan doa dan memperoleh keberkahan dari Sunan Kalijaga.

Dana yang diperoleh dari wisatawan dikelola Desa sebagai manifestasi pembangunan. Kumpulan dana dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk memperbaiki makam dan mewujudkan pembangunan desa. Selain pemanfaatan dana dari wisatawan, wisata religi ini dapat dijadikan sebagai peluang membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar guna mengurangi tingkat pengangguran pada daerah Surowiti.

Selain itu, dakwah Sunan Kalijaga mengajak masyarakat untuk bekerja keras. Sunan Kalijaga menjadi pelopor bagi kemakmuran perekonomian rakyat kecil. Berdasarkan literature Islam yang dituliskan Saksono (Saksono, 1995; Saktullah, 2014) Sunan Kalijaga dikabarkan, mencetuskan alat-alat pertanian berupa bajak dan cangkul sebagai media dakwah dan pendidikan rohani, menjadikan sarana prasarana lebih sempurna. Masyarakat menganggap Sunan Kalijaga sebagai pedoman hidup yang mampu menyejahterakan masyarakat. Oleh karena itu, mite Sunan kalijaga memiliki pengaruh dalam mendorong masyarakat yang percaya untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaannya.

Makna Mite Sunan Kalijaga bagi masyarakat Surowiti Kabupaten Gresik

Mite Sunan Kalijaga di Gunung Surowiti Kabupaten Gresik dapat diartikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Pada kajian ini peneliti menggunakan dua perspektif yaitu perspektif emik (sudut pandang masyarakat) dan perspektif etik (sudut pandang peneliti) untuk menemukan pokok dari jawaban permasalahan diuraikan sebagai berikut.

Makna Mite Sunan Kalijaga dalam Perspektif Emik

Berdasarkan kajian teori, makna dapat diuraikan dari sudut pandang masyarakat (perspektif emik). Masyarakat menyatakan bentuk-bentuk mite Sunan Kalijaga bukan halnya sekedar cerita biasa, melainkan cerita yang dijadikan pedoman masyarakat Surowiti secara turun-temurun. Menurut informasi dari Kepala Desa, kepercayaan itu telah diwariskan sejak berdirinya Desa Surowiti.

“Kepercayaan masyarakat terhadap cerita Sunan Kalijaga telah melekat pada masing-masing individu. Warga beranggapan mite Sunan Kalijaga sebagai warisan nenek moyang yang harus dilestarikan dengan baik agar tidak hilang oleh pergeseran zaman. Sikap masyarakat dalam menjaga mite ini sebagai bentuk rasa syukur atas perjuangan Sunan Kalijaga dalam membantu menyebarkan agama Islam”

Mite Sunan Kalijaga diartikan sebagai cerita sakral yang memiliki latar belakang terkait sejarah Sunan Kalijaga di Desa Surowiti. Masyarakat menyatakan makna yang terkandung pada mite Sunan Kalijaga ialah sebagai pewarisan budaya luhur secara turun temurun dan sebagai bentuk rasa syukur kepada para

pemuka agama Islam (para wali) yang telah memperjuangkan agama Islam di nusantara, khususnya Desa Surowiti.

Mite Sunan Kalijaga diartikan sebagai kepercayaan masyarakat Surowiti dalam melestarikan budaya yang berkembang secara turun-temurun. Masyarakat menganggap cerita yang ada di Desa Surowiti bukan sekadar cerita biasa, melainkan cerita itu benar-benar terjadi dan memiliki keistimewaan bagi penganutnya.

Kepercayaan masyarakat yang melahirkan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari menjadi budaya lokal yang memiliki keunikan tersendiri bagi setiap kelompok. Budaya lokal yang dimiliki harus dilestarikan agar tetap hidup dan tidak hangus oleh perkembangan zaman. Kepercayaan masyarakat dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak untuk tujuan hidup yang lebih baik.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat salah satu wisatawan Gunung Surowiti, yaitu Bu Romlah yang memberikan pendapat positif terhadap makna dari mite Sunan Kalijaga sebagai berikut.

“Oh kalo itu saya maknai sebagai kepercayaan Mbak, soalnya itu memang benar ada disini, jadi ya nggak salah kalo masyarakat percaya, nah kepercayaan itu bisa diterapkan, bisa juga bermanfaat ataupun membawa keberuntungan bagi yang percaya itu”

Menurut responden pada penelitian ini mite Sunan Kalijaga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Surowiti Kabupaten Gresik, mereka menyatakan mite Sunan Kalijaga bukan hanya sekadar cerita yang beredar di kalangan masyarakat, melainkan mite Sunan Kalijaga menjadi contoh bagi masyarakat untuk tetap menghormati budaya pada masa lampau.

Masyarakat Surowiti menganggap Sunan Kalijaga merupakan panutan bagi mereka dalam bertindak, meskipun Sunan Kalijaga merupakan cerita yang diwariskan secara turun temurun. Akan tetapi, masyarakat percaya adanya historis Sunan Kalijaga di Desa Surowiti yang terjadi di masa lampau dan tetap tercerminkan pada setiap kelompok yang mempercayainya.

Berdasarkan pendapat informan dan responden pada data, dapat disimpulkan bahwa makna mite Sunan Kalijaga bagi masyarakat Gunung Surowiti Kabupaten Gresik, meliputi:

- a) Masyarakat menganggap bahwa keberadaan mite Sunan Kalijaga bukan hanya sekadar cerita tetapi memiliki pengaruh bagi kehidupan masyarakat karena dipercaya sebagai cerita yang sakral dan benar-benar terjadi di masa lampau, seperti kisah Sunan Kalijaga yang melakukan pertapaan di Gua Langsih
- b) Masyarakat menyatakan mite Sunan Kalijaga merupakan cerita yang diwariskan leluhur yang membawa perubahan dan keberuntungan bagi perekonomian masyarakat
- c) Masyarakat mengartikan bahwa Sunan Kalijaga dapat dijadikan sebagai hak budaya yang dimiliki oleh masyarakat Surowiti dan dijadikan sebagai landasan hidup yang dapat mempererat solidaritas warga
- d) Masyarakat percaya, mite Sunan Kalijaga sebagai bentuk landasan ideologi yang berperan dalam perubahan tingkah laku masyarakat.

Peneliti menguraikan pengetahuan masyarakat terhadap makna mite Sunan Kalijaga di Gunung Surowiti. Peneliti bertanya secara langsung kepada masyarakat untuk mengetahui gambaran makna bagi setiap individu. Sesuai dengan pendapat El Amady (dalam (Sugiarti et al., 2020) menyatakan untuk memperoleh perspektif masyarakat terhadap budaya, peneliti harus menguraikan pengetahuan masyarakat secara kognitif tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu, peneliti terlibat dengan objeknya dan masuk ke dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat menganggap mite Sunan Kalijaga bukan hanya sekadar cerita, melainkan mite Sunan Kalijaga merupakan budaya warisan para leluhur yang dapat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Mite dapat mendoktrin masyarakat yang percaya untuk melakukan apa yang dilakukan penganutnya. Berdasarkan pemikiran Kuswara dan Sumayana (Kuswara & Sumayana, 2020; Prima et al., 2019). Mite sebagai cerita rakyat yang diwariskan turun temurun, berbentuk dogma yang mengisahkan cerita suci dari dewa, kebudayaan, ataupun kepercayaan yang kermat.

Mite Sunan Kalijaga dianggap masyarakat sebagai cerita nyata dan bersifat sakral atau suci. Masyarakat menganggap Sunan Kalijaga adalah tokoh yang memiliki derajat tinggi daripada manusia



umumnya. Sunan Kalijaga menjadi tokoh yang diagungkan oleh masyarakat karena karomah dan kesaktiannya. Ia juga begitu dicintai oleh kalangan masyarakat kecil karena kebaikan hatinya.

Diceritakan dalam buku “Mengislamkan Tanah Jawa” karya Saksono Widji (Saksono, 1995), Sunan Kalijaga sangat dihormati oleh kalangan kerajaan, bahkan ia melekat di hati rakyat jelata. Mereka menganggap Sunan Kalijaga sebagai Wali pilihan yang memiliki kebaikan hati yang melimpah. Sunan Kalijaga yang karomah memiliki banyak keajaiban, seperti menghidupkan ayam dan *tukung*, menghidupkan ikan gurame yang tinggal durinya, menghidupkan Supa Muda, bertemu dan berguru dengan Nabi Khidir, mengubah tanah menjadi sebongkah emas, dan sebagainya.

Dengan demikian, anggapan masyarakat terkait mite Sunan Kalijaga di Desa Surowiti merupakan kisah yang sakral dan memiliki kebenaran adanya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam hidup. Mite sebagai cerita kepercayaan masyarakat Surowiti yang membawa perubahan dalam perekonomian, budaya dan sosial sehingga mite ini kerap dijadikan landasan ideologi masyarakat Surowiti pada kehidupan sehari-hari.

Makna Mite Sunan Kalijaga dalam Perspektif Etik

Berdasarkan perspektif etik, makna Sunan Kalijaga dapat diketahui dari sudut pandang peneliti. Dalam artian peneliti juga memiliki peran dalam menuangkan opininya terhadap mite Sunan Kalijaga di Gunung Surowiti Kabupaten Gresik.

Berdasarkan hasil observasi tentang makna mite Sunan Kalijaga, peneliti menyatakan bahwa keberadaan bentuk mite Sunan Kalijaga sebetulnya menjadi alat bagi masyarakat Desa Surowiti untuk menjelaskan posisi penting dari desa mereka dalam proses penyebaran agama Islam dan juga sebagai bentuk mengemukakan kebenaran historis Sunan Kalijaga.

Desa Surowiti yang dianggap bersifat sakral bagi masyarakat ini bersinggungan dengan cerita Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam. Kepercayaan terhadap cerita itu menjadi kebanggaan masyarakat Surowiti karena memiliki nilai berbeda dari daerah lain. Oleh karena itu, masyarakat Surowiti menjunjung tinggi nilai kepercayaan dan melestarikan budaya yang dimiliki sebagai aset kekayaan budaya bangsa.

Kepercayaan masyarakat terhadap cerita Sunan Kalijaga dibuktikan dengan sikap masyarakat dalam menerapkan ajaran Sunan Kalijaga, seperti antusiasme masyarakat Surowiti dalam melestarikan budaya dan melakukan ritual atau tradisi (haul Sunan Kalijaga, selamatan, tumpengan, dan lain-lain), masyarakat Surowiti mengutamakan nilai-nilai religi dan mengedepankan nilai-nilai sosial. Selain itu, kepercayaan masyarakat dapat dilihat dari usaha masyarakat setempat dalam menjaga dan merawat petilasan maupun benda-benda peninggalan Sunan Kalijaga.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa mite Sunan Kalijaga di Desa Surowiti, dapat dianalisis dari sudut pandang peneliti terhadap fenomena atau peristiwa yang menjadi latar belakang suatu budaya. Sesuai dengan pernyataan (Dewi, 2015; Muslihah, 2019) Menyatakan fokus etik berasal dari temuan peneliti atau pengamat terhadap budaya yang dapat membentuk fitur dan sistem yang dicari. Sejalan dengan pendapat dari (Usman & Rahardjo, 2013; Naililhaq, 2020) mengungkapkan, prinsip etik terbentuk dari pemikiran peneliti dalam menyimpulkan dan memberi makna terhadap suatu fenomena. Oleh karena itu, peneliti berperan dalam menuangkan idenya terhadap makna untuk memperoleh jawaban yang lebih akurat.

Berdasarkan sudut pandang peneliti, mite Sunan Kalijaga dianggap masyarakat sebagai bahan yang digunakan untuk menguraikan kedudukan penting dari desa mereka pada proses penyebaran agama Islam. Masyarakat Surowiti berkomitmen untuk menjadikan Sunan Kalijaga sebagai ikon pada masyarakat luas. Mereka memiliki tujuan untuk mengenalkan kepada dunia luar, bahwa Sunan Kalijaga hidup dan mati di Surowiti merupakan suatu kebenaran. Dengan adanya tujuan tersebut, masyarakat ingin diperhitungkan dalam sejarah agama Islam terutama di pulau Jawa.

Masyarakat Surowiti tidak ingin keberadaan Sunan Kalijaga hilang ditelan masa. Kesadaran masyarakat Surowiti terhadap era saat ini yang membutuhkan akal sehat dan menjunjung tinggi toleransi tidak dapat berlangsung selamanya. Masyarakat Surowiti khawatir suatu saat nanti, lunturnya kekaguman terhadap identitas tokoh-tokoh pemuka agama. Oleh karena itu, tetua-tetua desa yang merupakan ahli waris

dari periode sebelumnya, mempunyai tugas untuk menata, merawat, dan mengingatkan dari generasi ke generasi lain, hingga perasaan itu tetap ada.

Pada saat ini, dapat dilihat dari usaha-usaha masyarakat Surowiti dalam mengembangkan sektor wisata religius, mewariskan cerita atau budaya kepada generasi baru, membuka pengetahuan bagi warga daerah lain, dan menyimpan bukti-bukti peninggalan dengan baik, merupakan cara yang dilakukan masyarakat Surowiti untuk memperkenalkan posisi penting desa mereka pada masa hidup Sunan Kalijaga. Selain itu, menurut peneliti, mite Sunan Kalijaga dijadikan masyarakat Desa Surowiti sebagai acuan dalam menuangkan kebenaran terhadap historis Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga memiliki posisi penting terhadap perkembangan hidup masyarakat desa Surowiti. Masyarakat Surowiti menilai bahwasannya Sunan Kalijaga bukan hanya seorang pemuka agama, melainkan sudah menjadi identitas dan jati diri masyarakat Surowiti yang tertanam sejak lahir hingga tiada.

Melalui syiar-syiarnya dalam menyebarkan agama Islam, kita dapat mengetahui bagaimana luar biasanya Sunan Kalijaga, yang mampu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga tidak adanya perselisihan pada pihak yang menolak ajaran Islam. Masyarakat Surowiti percaya, Sunan Kalijaga pada masa hidupnya merupakan tokoh Islam modern, yang mengetahui bahwa dalam beragama harus melewati serangkaian proses secara konsisten dan kesadaran penuh dengan bertahap.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang Mite Sunan Kalijaga pada Masyarakat Gunung Surowiti Kabupaten Gresik, diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat menyatakan adanya bentuk, fungsi dan makna mite Sunan Kalijaga pada masyarakat Gunung Surowiti sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bentuk mite Sunan Kalijaga yang hidup di masyarakat Gunung Surowiti Kabupaten Gresik merupakan bentuk mite makhluk Illahi. Tokoh yang dipercaya masyarakat sebagai lakon dari mite Sunan Kalijaga merupakan tokoh pilihan yang memiliki peran hebat bagi masyarakat Islam Jawa. Sunan Kalijaga memiliki sifat-sifat Illahiyah seperti rendah hati, suka menolong, mengutamakan kepentingan orang lain, bahkan memiliki beberapa kelebihan atau mukjizat. Hal ini juga ditunjukkan dari bentuk latar dan suasana yang berkaitan dengan kesakralan Sunan Kalijaga.

Fungsi mite Sunan Kalijaga yang ditemukan pada penelitian ini memiliki kegunaan bagi kehidupan masyarakat. Adapun fungsi Mite Sunan Kalijaga bagi masyarakat Gunung Surowiti Kabupaten Gresik, bahwa adanya mite Sunan Kalijaga membuat masyarakat Desa Surowiti mampu mengembangkan pola pikir dalam bertindak secara lebih baik (memiliki nilai edukatif), Mite Sunan Kalijaga juga dapat mempererat solidaritas masyarakat dalam rangka berinteraksi antara satu sama lain, mite Sunan Kalijaga dijadikan masyarakat sebagai aset untuk membuka objek wisata religi hingga mampu mendongkrak perekonomian Desa Surowiti, serta Mite Sunan Kalijaga mampu memperkuat nilai-nilai budaya dan melestarikan tradisi yang ada di daerah sana.

Hasil penelitian dari makna mite Sunan Kalijaga bagi masyarakat Suworiti Kabupaten Gresik dapat ditinjau dari sudut pandang peneliti dan sudut pandang masyarakat. Menurut peneliti, mite Sunan Kalijaga memiliki makna sebagai alat masyarakat dalam menjelaskan posisi penting dari desa mereka dalam proses penyebaran agama Islam di Pulau Jawa dan menguraikan kebenaran historis Sunan Kalijaga. Berbeda dari pandangan masyarakat Surowiti. Mereka menyatakan keberadaan mite Sunan Kalijaga memiliki pengaruh karena cerita itu dianggap sakral dan terjadi di masa lampau, masyarakat juga percaya mite Sunan Kalijaga merupakan warisan leluhur yang membawa perubahan bagi kehidupan mereka, serta mite Sunan Kalijaga dijadikan sebagai landasan hidup bagi masyarakat penganutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (DPPM) Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2014). Tradisi ziarah kubur ke makam keramat Raden Ayu Siti Khotijah di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar bagi umat Hindu dan Islam. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 9(1), 1-7.
- Andalas, E. F. (2017). Dampak dan fungsi sosial mitos Mbah Bajing bagi kehidupan spiritual masyarakat Dusun Kecopokan Kabupaten Malang Jawa Timur. *Puitika*, 13(1), 20–31. <http://dx.doi.org/10.25077/puitika.13.1.20--31.2017>
- Andalas, E. F. (2018). *Kisah perempuan dan cerita rakyat Nusantara*. (Tesis, Universitas Airlangga).
- Andirani. (2012). Andriani, F. (2018). *Mitos Alas Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawijaya V) Di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, Dan Pengaruh)* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Angeline, M. (2015). Mitos dan budaya. *Humaniora*, 6(2), 190-200.
- Aristama, M. F., & Andalas, E. F. (2020). Dampak dan fungsi mite Semar bagi kehidupan masyarakat lereng Gunung Arjuna. *Poetica: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(1), 1-12.
- Chodim, A. (2003). *Kalijaga, mistik dan makekrifat sunan*. Surabaya: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers.
- Dewi, A. (2015). *Folklor dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Pustaka Radja.
- Ekowati, Y., & Sunarto. (2019). Mitos dalam pertunjukan tari wanara parisuka dalam ritual sesaji Rewanda di Goa Kreo Semarang. *Maji*, 17(1), 1-12. [10.21831/imaji.v17i1.24901](https://doi.org/10.21831/imaji.v17i1.24901)
- Eliade, M. (1965). *Myth and reality*. USA: Harper and Row.
- Eliade, M. (2002). *Sakral dan profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Endraswara, S. (2022). *Mistik kejaven*. Yogyakarta: Narasi.
- Famadayanti, Y. S. (2021). Mitos pemandian di desa Bektiharjo dan petilasan Sunan Kalijaga di desa medalem kabupaten Tuban (Kajian Fungsi, Nilai, Dan Resepsi Masyarakat. *Edu-Kata*, 7(2), 143–155. <https://doi.org/10.52166/kata.v7i2.2722>
- Fitriani, D. N. (2016). “Perkawinan adat kampung naga” (Pendekatan etnografi pada masyarakat desa Neglasari kecamatan Salawu kabupaten Tasikmalaya).
- Hatmansyah. (2017). Strategi dan metode dakwah walisongo. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 3(5), 10-17. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1193>
- Herniti, E. (2015). Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap santet, wangsit, dan roh menurut perspektif Edwards Evans-Pritchard. *Thaq-Āfīyyāt*, 13(2), 384–400.
- Karim, A. (2017). Makna ritual kematian dalam tradisi Islam Jawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 161. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.161-171>
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2020). Apresiasi cerita rakyat sebagai upaya memperkuat karakter siswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317–326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.678>
- Margaretha, R. (2017). *Analisis klasifikasi mitos dalam tradisi lisan masyarakat Lampung*. 7(2), 117–126.
- Muslihah, N. N. (2019). Kajian nilai budaya dalam mite silampari sebagai alternatif materi dalam pendidikan karakter. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 174-186).
- Muslihah, N. N., & Dewi, R. (2020). Kepewarisan nilai budaya dalam mite silampari sebagai folklor lisan pada masyarakat. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i1.1247>
- Naililhaq, F. N. (2020). Kearifan lokal bertajuk religi dalam mite gunung Tidar: Kajian antropologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 61-70.
- Nasuhi, H. (2015). *Orang suci di tanah Jawa: Sosok Sunan Kalijaga dalam tradisi Mataram Islam*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Prima, N., Rahim, C., Ginting, R. W. S., & Ginting, S. D. B. (2019). Transformasi mite “misteri GANG Keramat” menjadi naskah drama sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas

-
- VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(1), 1-16. <https://doi.org/10.36277/basataka.v2i1.41>
- Purnama, R. Y. (2019). *Prodi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Raharjo, R. P. (2016). Konflik batin dalam mite perempuan ingkar janji dalam masyarakat Jawa. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(2), 37–42.
- Ratih, R. (2016). Menulis cerita anak: Menanam kata berbuah karya. In *Jurnal Seminar Nasional Anak*. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sakdullah, M. (2014). Kidung rumeksa ing wengi karya Sunan Kalijaga dalam kajian teologis. *Jurnal Theologia*, 25(2), 231-250. [10.21580/teo.2014.25.2.394](https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.394)
- Saksono, W. (1995). *Mengislamkan tanah jawa telaah atas metode dakwah walisongo*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Setiawan, Y. A. (2021). Latar belakang penetapan sīma bagi pertapaan pada masa pemerintahan Airlangga (1019-1043 M). *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.24832/ke.v7i1.84>
- Slamet, S., Ernawati, J., & Nugroho, A. M. (2015). Pemanfaatan Ruang Telaga Pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. *RUAS*, 13(1), 47-55.
- Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra*. Malang: UMM Press.
- Susanto, P. S. H. (1987). *Mitos menurut pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Usman, H., & Raharjo, N. E. (2013). Strategi kepemimpinan pembelajaran menyongsong implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1).1–13. [10.21831/cp.v5i1.1253](https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1253)
- Widhianningrum, P., & Amah, N. (2014). Akuntansi Ketoprak: Sebuah Pendekatan Etnografi Masyarakat Seni Ketoprak Di Pati. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 3(2), 136-143. <http://doi.org/10.25273/jap.v3i2.1218>